

NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL KEAGAMAAN PADA RANGKAIAN PERAYAAN HARI RAYA NYEPI DI DKI JAKARTA TIMUR

Oleh:

Untung Suhardi¹, Wayan Danayasa², I Made Biasa³, I Wayan Budha⁴,
Mofit Bani Adam⁵

Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta¹²³⁴

⁵UIN. KH Abdurahman Wahid

Email: untungsuhardi18@gmail.com¹, wayandanayasa@gmail.com²,
imadebiasa@gmail.com³, budhawayan4@gmail.com⁴, mofidbaniadam@gmail.com⁵

Abstract

This research discussed about the values of Social Religious Education in the celebration of *Nyepi* at East Jakarta. Education of Hindu religion is one of effort to increase spiritual potential based on Hindu religion theory, which consist of recognition, comprehension, implantation, and practice the values of social religious education in individual and social life on *Nyepi* Celebration. *Nyepi* day series consist of melasti, tawur kesanga, *Nyepi*, ngembak geni and dharmasanti. This research constitute of research which use descriptive method with qualitative approach. Data collection method used senowbal sample with determine key informant intentionally which considered knew about the problem. Data collection method used interview, determination of informant, observation, data processing and documentation study. The result of this research showed the aims ceremonial of *Nyepi* as sanctification the celebration series of *Nyepi* contains social educational values like social economic education, social culture, and social religious education. The celebration of *Nyepi* can be filled with social activities or team work, free treatments and blood donors.

Keyword: Religion, *Nyepi*, Value, Social, upakara .

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Hindu adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan, dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memperteguh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, serta peningkatan potensi spiritual sesuai dengan ajaran agama Hindu. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan pada rangkaian hari raya *Nyepi*, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. (Titib, 1996: 4)

Pada abad ke-4 Masehi, agama Hindu telah berkembang di Indonesia sistem penanggalan *Saka* pun telah berkembang pula di Indonesia, dan dibawa oleh seorang pendeta bangsa *Saka* yang bergelar *Aji Saka* dari Kshatrapa Gujarat (India) yang mendarat di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, pada tahun 456 Masehi. Demikianlah awal mula perkembangan tahun *Saka* di Indonesia. Pada zaman Majapahit, tahun *Saka* benar-benar telah eksis menjadi kalender kerajaan. Di Kerajaan Majapahit pada setiap bulan *Caitra* (Maret), tahun *Saka* diperingati dengan upacara keagamaan. Di alun-alun Majapahit, berkumpul seluruh kepala desa, prajurit, para sarjana, *Pendeta Siwa*, *Budha* dan Sri Baginda Raja. Topik yang dibahas dalam pertemuan itu adalah tentang peningkatan moral masyarakat. Menyimak sejarah lahirnya, kita semua tahu bahwa agama Hindu berasal dari India dengan kitab sucinya Weda. Di awal abad masehi bahkan sebelumnya, Negeri India

dan wilayah sekitarnya digambarkan selalu mengalami krisis dan konflik sosial berkepanjangan. Pertikaian antar suku-suku bangsa (Suku Saka, Pahiava, Yueh Chi, Yavana dan Malaya) menang dan kalah silih berganti. Dan pertikaian yang panjang pada akhirnya, suku Saka menjadi pemenang dibawah pimpinan Raja Kaniskha I yang dinobatkan menjadi raja dan turunan *Saka* tanggal 1 (satu hari sesudah tilem) bulan 1 (*caitramasa*) tahun 01 *Saka*, pada bulan Maret tahun 78 masehi. Dari sini dapat diketahui bahwa peringatan pergantian tarikh *Saka* adalah hari keberhasilan kepemimpinan Raja Kaniskha I menyatukan bangsa yang tadinya bertikai dengan paham keagamaan yang saling berbeda. Sejak tahun 78 Masehi itulah ditetapkan adanya tarik atau perhitungan tahun *Saka*, yang satu tahunnya juga sama-sama memiliki 12 bulan dan bulan pertamanya disebut *Caitramasa*, bersamaan dengan bulan Maret tarik Masehi dan *sasih kesanga* dalam tarik Jawa dan Bali di Indonesia. (Titib,1996:14).

Peringatan tahun baru *Saka* bermakna sebagai hari kebangkitan, hari pembaharuan, hari kebersamaan (persatuan dan kesatuan), hari toleransi, hari kedamaian sekaligus hari kerukunan nasional. Keberhasilan ini disebarluaskan keseluruh daratan India dan Asia lainnya, bahkan sampai ke Indonesia. Dari merayakan tahun *Saka* kita memperoleh suatu nilai kesadaran dan toleransi yang selalu dibutuhkan umat manusia di dunia ini, baik sekarang maupun pada masa yang akan datang. Umat Hindu dalam zaman modern sekarang ini adalah seperti berenang di lautan perbedaan. Persamaan dan perbedaan merupakan kodrat, persamaan dan perbedaan pada zaman modern ini tampak semakin eksis dan bukan merupakan sesuatu yang negatif. Persamaan dan perbedaan akan selalu positif apabila manusia dapat memberikan proporsi dengan akal dan budi yang sehat. Brata Penyepian adalah untuk umat yang telah mengkhususkan diri dalam bidang kerohanian. Hal ini dimaksudkan agar nilai-nilai pendidikan social pada rangkaian hari raya *Nyepi* dapat dijangkau oleh seluruh umat Hindu dalam segala tingkatannya. Karena agama diturunkan ke dunia bukan untuk satu lapisan masyarakat tertentu.

Perayaan tahun *Saka* pada bulan *Caitra* ini dijelaskan dalam Kakawin Negara Kertagama oleh Rakawi Prapanca pada Pupuh VIII, XII, LXXXV, LXXXVI – XCII. Di Bali, perayaan Tahun *Saka* ini dirayakan dengan Hari Raya *Nyepi* berdasarkan petunjuk Lontar Sundarigama dan Sanghyang Aji Swamandala. Hari Raya *Nyepi* adalah salah satu hari raya bagi umat Hindu di Indonesia yang dirayakan setiap tahun sekali, biasanya jatuh pada bulan Maret atau awal bulan April, yang dilakukan sehari setelah *Tilem Kesanga* sebagai peringatan *Tahun Baru Saka*. Beberapa hari sebelum *Nyepi*, diadakan upacara melasti atau melis dan ini dilakukan sebelum Upacara Tawur Kesanga. Upacara Tawur Kesanga ini dilangsungkan pada *Tilem Kesanga*. Keesokan harinya, pada tanggal apisan sasih kadasa dilaksanakan Brata Penyepian. Setelah itu, dilangsungkan *Ngembak Geni* dan kemudian umat melaksanakan *Dharmasanti*.

Tujuan utama Brata Penyepian adalah untuk pengendalian diri, menuju kesucian hidup agar dapat melaksanakan dharma sebaik-baiknya menuju keseimbangan Dharma, Artha, Kama dan Moksha. Dalam rangkaian *Nyepi* di Bali, upacara yang dilakukan berdasarkan wilayah adalah sebagai berikut: di Ibukota Provinsi dilakukan *Upacara Tawur (pecaruan)* sendiri yang merupakan penyucian Bumi, dan segala leteh (*kekotoran*) diharapkan sirna semuanya. Di tingkat kabupaten dilakukan upacara *panca kelud* meliputi 5 ekor ayam ditambah itik belang kalung, asubang bungkem beserta kelengkapannya bertempat di persimpangan empat. Di tingkat kecamatan dilakukan upacara *panca sanak* meliputi 5 ekor ayam ditambah seekor itik belang kalung beserta pelengkapannya yang bertempat di persimpangan empat kecamatan. Di tingkat desa dilakukan upacara *panca sata* meliputi 5 ekor ayam beserta kelengkapannya, bertempat di depan bale banjar. Di tingkat banjar dilakukan upacara ekasata yang meliputi seekor ayam brumbun, urip 33 (*urip bhuana*) dan kelengkapannya. Sedangkan di masing-masing rumah tangga, upacara dilakukan *di natar merajan (sangah)*. (Mas Putra, 2000: 35).

Lalu bagaimana pelaksanaan *Nyepi* di DKI Jakarta Timur?. Rangkaian Hari Raya *Nyepi* di DKI Jakarta Timur dilaksanakan berdasarkan *desa, kala, patra* dengan tetap memperhatikan tujuan utama hari raya yang jatuh setahun sekali itu. Artinya, pelaksanaan

Nyepi di Jakarta misalnya, jelas tidak bisa dilakukan seperti di Bali. Kalau di Bali, tidak ada kendaraan yang diperkenankan keluar (kecuali mendapat izin khusus), namun di Jakarta hal serupa jelas tidak bisa dilakukan. Dengan momentum *Nyepi*, umat Hindu menarik diri sementara dari kegaduhan kehidupan. Menarik diri dari kehidupan dunia untuk merenung ke dalam diri. "*Perjalanan hidup kita, benar atau salah.*" Karena itu, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam *Nyepi*, memberikan dampak sosial, politik dan ekonomi yang sangat penting. Dengan merenungkan dirinya sendiri, orang akan tahu semua kesalahannya dan beralih pada perbuatan yang baik. "*Sebab, kesalahan pada masyarakat bermula dari kesalahan diri masing-masing*". Sebab, semua kesalahan dalam masyarakat atau suatu bangsa berpangkal pada kesalahan sendiri. Karena itu, *Nyepi* akan memberi dampak positif yang sangat besar, selama nilai-nilainya diaplikasikan secara benar. Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka supaya penjabarannya sesuai dengan sasaran yang dicapai diperlukan perumusan masalah yang kongkrit. Adapun rumusan masalah tersebut sebagai berikut: Nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan apa sajakah yang terkandung dalam Rangkaian hari raya *Nyepi* dan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan dalam Rangkaian hari raya *Nyepi* di DKI Jakarta Timur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Rawamangun Jakarta Timur dengan alasan daerah ini memiliki umat Hindu cukup banyak yaitu 1,2 %. Selain itu juga peneliti tertarik karena Rawamangun merupakan tempat kumpulnya pemuda pemudi umat Hindu pada pelaksanaan Hari Raya *Nyepi*. Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa melakukan interaksi. Pola interaksi manusia di setiap masyarakat berbeda sesuai dengan nilai dan norma yang mereka anut. Nilai dan norma menjadi tuntunan bagi setiap manusia dalam melakukan interaksi. Apakah yang dimaksud dengan nilai itu ?. Pengertian nilai berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia kata nilai berarti; Nilai / volume (Bahasa Inggris) dalam ekonomi diartikan sebagai barang secara ekonomi, diantaranya nilai pakai dan nilai tukar. Dalam etika dikenal terutama nilai-nilai rohani yang baik, benar dan indah. Nilai-nilai yang mempunyai sifat yang realisir dan disebut nilai actual, sedangkan yang menunggu realisasi tersebut nilai ideal yang pertama memberi isi kepada kehidupan manusia yang kedua memberi arah atau jurusan yaitu jurusan yang lebih banyak merealisasikan nilai kejujuran, kesetiaan dan kepantasan (Hassan Shadlyf, 1997 ; 74).

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan snowball sampling yaitu menentukan informan kunci secara sengaja yang dianggap lebih mengetahui tentang masalah yang dikaji. Wawancara ini dilakukan kepada obyek penelitian yaitu tokoh – tokoh umat Hindu yang memahami tentang obyek penelitian, sedangkan observasi peneliti melakukannya pada saat proses persiapan dan pelaksanaan rangkaian hari raya *Nyepi*. Data sekunder yaitu data-data yang diperoleh dari kepustakaan seperti buku- buku Hindu, majalah, internet. Lokasi penelitian dibatasi pada wilayah DKI Jakarta Jakarta khususnya Jakarta Timur. Tokoh dan umat Hindu yang berada di DKI Jakarta adalah obyeknya.

PEMBAHASAN

1. Sejarah hari raya Nyepi

Nyepi adalah hari penyucian untuk mencapai keseimbangan bhuana agung dan bhuana alit dalam tahun baru *Saka*. Sarana penyucian yang digunakan adalah Mantram, Tirtha yang berfungsi untuk melebur malaning bhumi, ada api suci berfungsi sebagai pembasminya. Untuk memperoleh kedua sarana tersebut dilakukan dengan upacara keagamaan (*sesuai dengan desa kala patra*) serta yoga semadhi. Bagi masyarakat Hindu di Bali, penyucian terhadap bhuana agung diwujudkan dengan menyelenggarakan upacara pekiyisan (*melasti*) yakni proses pembersihan lahir bathin manusia dan alam, dengan jalan menghayutkan segala kotoran menggunakan air kehidupan dan pecaruan (*Tawur Kesanga*) yakni bagian upacara Bhuta Yajna yang artinya korban suci yang ditujukan kepada penguasa kekuatan yang memberi kemanfaatan bagi seisi alam raya ini berupa *Caru*,

sedangkan penyucian terhadap bhuana alit dilakukan dengan melaksanakan “Peberataan *Nyepi*”.

Sejarah *Nyepi* itu sendiri dikisahkan dalam sejarah di jaman dahulu kala di wilayah sekitar Tibet, Asia Tengah, Persia daratan, Udik, Lembah Hilir Sungai Sindhu, Afghanistan, Pakistan, Kasmir, India Barat laut, selalu terjadi peperangan antar suku, dan antar bangsa. Bangsa-bangsa yang terkenal dengan keperkasaannya adalah bangsa *Saka* (Scythia), Pahlawa (Parthia), Yueh-chi (Cina) Yuvana (Yunani) dan Malawa (India). Diantara bangsa-bangsa ini bergantian pernah menjadi penguasa. Saat Kanishka I dari dinasti Kusana memegang kekuasaan sebagai Maharajadiraja amat kuat, bukan saja dalam soal-soal politik, ketatanegaraan, melainkan juga dalam soal-soal budaya, ekonomi dan agama. Ia adalah pendiri dari suatu era yang mempergunakan tradisi tahun penanggalan resmi saka kala sebagai pangkal tolak ia naik tahta, yang diikuti oleh pengganti-penggantinya. Dalam risalah tradisional Tibet dan Cina Kanishka dilukiskan “ia adalah monarkhi memiliki keagungan dan kemashuran tercatat dalam literatur keagamaan”. Terkenal sampai ke seluruh Asia Barat, Asia Tengah, Tibet dan Asia Timur, Kanishka menobatkan era “Saka Kala” sebagai tanggal dan tahun penanggalan resmi kerajaannya, yaitu *Tilem Sasih Kesanga* tiap tahunnya yang dimulai sejak hari pertama ia naik tahta dinasti Kusana, yang jatuh tepat pada tahun 78 Masehi. Ini ia lakukan demi menyatakan rasa hormat dan simpatinya pada rakyat-rakyat taklukannya, yang mayoritas suku-suku bangsa *Saka*. Ia memerintah sampai tahun 102 Masehi.

Bagi umat Hindu tiap-tiap hari *Tilem* (bulan mati) *sasih* (bulan) *kesanga* di sekitar bulan Maret setiap tahunnya diperingati dan dirayakan sebagai tahun baru. Hari tahun baru ini disebut Hari Raya *Nyepi*. Hari Raya *Nyepi* adalah hari raya yang setiap tahun membawa kenangan dan harapan akan berlangsungnya keamanan, keselamatan, kesejahteraan dan perdamaian bagi umat manusia dimanapun ia berada di kolong langit ini. Bagi umat Hindu, *Nyepi* adalah tahun kerukunan, tahun toleransi, bagi umat beragama karena hari raya *Nyepi* diperingati dan dirayakan tepat pada saat umat manusia kala itu terhindar dari pertikaian antara sanak saudara dan keluarga. Antara tetangga dan rukun warga, antara umat pemeluk agama yang satu dan agama yang lain.

Perayaan *Nyepi* bagi umat Hindu mengandung nilai dasar sebagai upaya pencarian kesadaran akan hakikat kehidupan sebagai hamba Tuhan, sebagai kesatuan pribadi, dan sebagai ciptaan yang hidup di tengah-tengah kehidupan lingkungannya. Kesadaran seperti itu akan mewujudkan suatu kehidupan yang selaras, mencapai hamoni yang berakar dari *Tri Hita Karana* antara raga dan jiwa, individu dan masyarakat, manusia dengan Tuhan, serta alam dengan lingkungan. Jika kita kaitkan *Tri hita karana* dalam perayaan Hari Raya *Nyepi*, maka akan kita dapatkan:

1. Parhyangan (hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan), contoh penerapan konsep ini dapat dilihat pada umat Hindu-Bali melakukan samadi, dan bersembahyang memuja kebesaran Ida Sanghyang Widhi.
2. Pawongan (hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia), contoh penerapan konsep ini dapat dilihat dari adanya kegiatan dharmasanti, yakni saling berkunjung.
3. Palemahan (hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam), contoh penerapan konsep ini dapat dilihat dari adanya catur brata penyepian, dengan adanya hal tersebut kita bisa membantu mencegah terjadinya pemanasan global.

Sejak penobatan Kanishka I pada tanggal 1 bulan 1 tahun *Caka* (bulan Maret tahun 78 Masehi) bukan tanggal 1 bulan 1 (Januari) tahun 78, karena sistem penanggalan yang berbeda berdasarkan prinsip beredarnya bumi mengelilingi matahari selama 365 hari 5 jam, 48 menit dan 46 detik dan munculnya bulan penuh setiap 29/30 hari (N.S.Pendit 1984:25).

2. Pelaksanaan *Nyepi*

Pada hakekatnya pelaksanaan hari raya *Nyepi* adalah penyucian bhuwana agung dan bhuwana alit (makro dan mikrokosmos) untuk mewujudkan kesejahteraan dan

kebahagiaan lahir batin (*jagadhita* dan *moksa*), terbinanya kehidupan yang berlandaskan *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), dan *sundaram* keharmonisan/ keindahan). Ada pun rangkaian upacara perayaan *Nyepi*, antara lain : (a) Melasti (*Mekiis/Melis*), (b) *Tawur Kesanga* (*mecaru*), (c) Sipeng, dan (d) *Ngembak Geni* (Ngembak Api).

a. Melasti (*Mekiis/Melis*)

Melasti yang sering disebut dengan *melis* atau *mekiis*. Upacara melasti ini dilakukan pada pangelong 13 sasih kesanga (tepatnya traodasa kresnapaksa sasih IX). Pada upacara melasti ini dilakukan penyucian atau pembersihan segala sarana atau prasarana persembahyangan. Alat-alat atau sarana persembahyangan yang dibersihkan antara lain adalah: Pratima dan Pralingga. Sarana-sarana ini selanjutnya diusung ke tempat pembersihan seperti laut (pantai) atau sumber mata air lain yang dianggap suci, sesuai dengan keadaan tempat pelaksanaan upacara (*desa, kala, patra*). Tujuan dari Upacara Melasti ini adalah untuk memohon Tirtha Amerta sebagai air pembersih dari Hyang Widhi untuk penyucian diri. Dalam upacara Melasti menurut Lontar **Sundarigama** dan **Sang Hyang Aji Swamandala** ada empat hal yang dipesankan dalam upacara Melasti tersebut.

- a. Pertama untuk mengingatkan umat agar meningkatkan terus baktinya kepada Tuhan (*ngiring parwatek dewata*).
- b. Kedua peningkatan bakti itu untuk membangun kepedulian agar dengan aktif melakukan pengentasan penderitaan hidup bersama dalam masyarakat (*anganyutaken laraning jagat*).
- c. Ketiga untuk membangun sikap hidup yang peduli dengan penderitaan hidup bersama itu harus melakukan upaya untuk menguatkan diri dengan membersihkan kekotoran rohani diri sendiri (*anganyut aken papa klesa*).
- d. Keempat dengan bersama-sama menjaga kelestarian alam ini (*anganyut aken letuhan bhuwana*).

Dengan melakukan empat hal itu barulah manusia berhak mendapatkan sari-sari kehidupan di bumi ini (*amet sarining amerta ring telenging segara*). Pada umumnya Melasti atau *Melis/Mekiis* ini dilaksanakan tepat pada Trayodasa Krsnapaksa Sasih Kesanga atau pada panglong ping 13 Sasih Kesanga, yang pada tahun ini jatuh pada tanggal 15 Maret 2015. Hari ini adalah hari yang sangat baik untuk melakukan kegiatan Melasti atau *Melis/Mekiis*; dan atau dapat pula dilakukan pada tanggal 19 Maret 2015, yaitu sehari sebelum Tawur Kesanga. Hal ini disesuaikan dengan *desa, kala dan patra* (situasi dan kondisi) umat masing-masing. Berdasarkan wawancara, Minggu 15 Maret 2015 dengan Bapak Nyoman Sumitra (anggota tempek Klender Jakarta Timur). Pada peraktiknya, saat Melasti atau *Melis/Mekiis* ini dilaksanakan upacara pembersihan atau penyucian segala sarana dan prasarana, yaitu prangkat alat-alat yang akan dipergunakan untuk persembahyangan atau meditasi. Biasanya upacara Melasti atau *Melis/Mekiis* ini dilakukan di laut atau di tempat-tempat mata air terdekat dan dapat pula dilakukan di sungai (*sesuai dengan desa, kala dan patra umat masing-masing*).

Kegiatan melasti ini diikuti oleh seluruh umat Hindu se-DKI Jakarta yang berpusat di Pura Segara Cilincing, Jakarta Utara yang bertepatan hari libur yaitu hari Minggu, dimana pada pukul 14.00 WIB pekuluh Ida Bhatara dari masing – masing pura se-Jabodetabek sudah berada di Pura Segara Cilincing. Pada waktu upacara melasti tersebut semua Arca , Pratima, Nyasa atau Pralingga itu (Arca Brahma, Visnu, Siwa dan lainnya, selain itu yang berwujud permata, batu dan kepigan emas) diusung ke laut atau mata air terdekat yang dianggap suci. Nyasa atau Pralingga itu adalah media untuk memusatkan pikiran dalam rangka memuja Sang Hyang Widhi, para Dewa- Dewi, Bhatara- Bhatari, dan Leluhur. Dalam upacara Melasti ini, yang menjadi Manggala Upacara adalah Ida Pedanda Panji Sogata dan pada pukul 18.00 beliau mulai mungguh untuk maweda. Setelah itu, seluruh umat Hindu sejabodetabek berkumpul dan melakukan persembahyangan bersama. Selesai persembahyangan dilanjutkan dengan nunas tirta wangsuh lalu dilanjutkan dengan Ngaturang Pekelem dan angamet tirta amrtha ring telenging segara yang hanya diikuti oleh para Pinandita atau Serati Banten

yang ditunjuk. Setelah acara Melasti selesai Pekuluh Ida Bhatara (Sang Hyang Widhi, para Dewa-Dewi, para Bhatara- Bhatari) mewali ke pura masing-masing.

b. Tawur Kesanga (Mecaru)

Tawur Kesanga yang jatuh sehari sebelum pelaksanaan Hari Raya *Nyepi* yaitu pada Tilem Kesanga. Pada Upacara Tawur ini dilakukan persembahan kepada para Bhuta berupa *caru*. *Caru* ini dipersembahkan agar para Bhuta tidak menurunkan sifat-sifatnya pada pelaksanaan Hari Raya *Nyepi*. Hal ini juga bertujuan untuk menghilangkan unsur-unsur jahat dari diri manusia, sehingga unsure-unsur jahat tidak mengikuti manusia pada tahun berikutnya. Upacara *Tawur Kesanga* ini sering juga disebut dengan Upacara Pecaruan dan juga tergolong Upacara Bhuta Yadnya. Upacara Bhuta Yajna yaitu upacara yang mempunyai makna pengusiran terhadap roh-roh jahat dengan membuat hiasan atau patung yang berbentuk atau menggambarkan buta kala (Raksasa Jahat) dalam bahasa bali nya sebut ogoh ogoh, Upacara ini dilakukan di setiap rumah, Banjar, Desa, Kecamatan, Kabupaten dan Provinsi. Upacara ini dilakukan di depan pekarangan , perempatan jalan, alun-alun maupun lapangan, lalu ogoh ogoh yang menggambarkan buta kala ini yang diusung dan di arak secara beramai ramai oleh masyarakat dengan membawa obor diiringi tetabuhan dari kampung kekampung, upacara ini kira kira mulai di laksanakan dari petang hari jam enam sore sampai paling lambat jam dua belas malam, setelah upacara ini selesai ogoh ogoh tersebut di bakar, ini semua bermakna bahwa seluruh roh roh jahat yang ada sudah diusir dan dimusnahkan.

Upacara *Tawur* bertujuan untuk menyucikan dan mengembalikan keseimbangan bhuwana agung dan bhuwana alit baik sekala maupun niskala. Upacara ini dilakukan pada sandikala (pagi, tengah hari, sore). Tilem Caitra, sehari sebelum hari raya *Nyepi*. Ketentuan upacara atau *sesajen melasti dan tawur* di atas melengkapi ketetapan-ketetapan pelaksanaan *Nyepi* terdahulu, yang disesuaikan dengan *desa, kala, patra*, (daerah/ tempat, waktu, dan keadaan). Upacar *Tawur Kesanga* Tahun Baru Saka 1937 yang dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 20 Maret 2015 pada pukul 08.00 WIB umat Hindu se-Jakarta Timur melakukan upacara *Tawur* di Pura Aditya Jaya Rawamangun, setelah selesai persiapan untuk pemberangkatan menuju Silang Monas DKI Jakarta, karena diharapkan pada pukul 10.00 WIB, *Ida Bhatara* dan *Pekuluh* dari masing- masing pura sudah berada di Pelataran Silang Barat Monas DKI Jakarta. Upacara *Tawur Kesanga* Tahun Baru Saka 1937 dilakukan tepat pada tengah hari yaitu pukul 12.00 WIB diadakan di Pelataran Silang Barat Monas dengan seijin Gubernur Provinsi DKI Jakarta yang dipuput oleh tiga Sulinggih. Dari peran ke 3 (tiga) Sulinggih ini mempunyai perannya masing-masing, tidak ada yang kedudukannya lebih tinggi dari yang lainnya semua sejajar ketika berada dalam proses untuk menyelesaikan sebuah Upacara *Tawur agung*. Upacara ini diakhiri dengan *Nyarub Caru* (Ngerujag Caru), maka berakhirlah kegiatan upacara *Tawur Kesanga* tersebut kemudian dilanjutkan dengan pembagian nasi *caru* dan tirtha *caru*. Secara ritual upacara tawur kesanga telah selesai dan dilanjutkan dengan Pawai Seni dan Budaya, dimana acara ini adalah acara tambahan berupa seremonial.

Dalam acara ini dihadirkan tari penyambutan , Sambutan Ketua SDHD DKI Jakarta dan dilanjutkan Sambutan Wakil Gubernur Provinsi DKI Jakarta, sekaligus melepas pawai ogoh-ogoh yang diikuti oleh 12 peserta ogoh-ogoh dari seluruh Banjar se-Jabodetabek. Pada pukul 16.00 WIB pelaksanaan *Tawur Agung Kesangan* Tahun Baru Saka 1937 dan Pawai Seni dan Budaya berakhir dengan meriah, aman dan tertib. Dan Pekuluh serta ogoh-ogoh dari masing-masing Banjar se-Jabodetabek kembali ke pura masing-masing. Menurut Bapak I Gusti Ngurah Mudana (Pembimas DKI Jakarta) saat wawancara tanggal 19 Mei 2015 pukul 11.30 WIB, Upacara tawur kesanga boleh dilakukan dimana saja tergantung desa, *kala dan patra* daerah tersebut yang terpenting kegiatan *Tawur Kesanga* dilakukan di pusat dari perempatan daerah yang dilakukan dan pusat dari DKI Jakarta yaitu Silang Monas. Sebelumnya Upacara *Tawur Kesanga* dilakukan di pura tiap masing-masing wilayah, tapi sejak Pembimas Bapak I Gede

Jaman bersama dengan Parisada Pusat yang mencoba meminta ijin kepada Gubernur DKI Jakarta yang saat itu dijabat oleh Bapak Fauzi Bowo untuk melakukan kegiatan upacara *Tawur Kesanga* di Pelataran Silang Monas. Pada saat itu Beliau mengijinkannya karena sebagai bentuk rasa toleransi antarumat beragama dan bisa digunakan sebagai ikon pariwisata DKI Jakarta. Atas ijin dari Bapak Fauzi Bowo sampai saat ini kegiatan upacara *Tawur Kesanga* selalu dilakukan di Pelataran Barat Silang Monas, hanya tahun 2013-2014 saja tidak dilakukan di Monas karena pertimbangan politik.

Menurut Bapak I Gusti Putu Arjana untuk saat ini upacara *Tawur Kesanga* dilakukan secara nasional yang berpusat di Jawa tengah yaitu di Candi Prambanan dimana umat Hindu mendatangkan Bapak Presiden Joko Widodo untuk membuka upacara *Tawur Kesanga*. Dalam kesempatan ini, kegiatan ini bertujuan untuk mengangkat ikon Candi Agama Hindu yaitu Candi Prambanan.

Tawur Kesanga ini disebut juga hari Pangerupukan, yaitu diadakannya upacara *Tawur* atau *Mecaru* (*korban suci*) untuk menghilangkan unsur-unsur kejahatan yang merusak kesejahteraan umat manusia. Pada hari ini, umat Hindu bersiap-siap melepaskan tahun lama dengan memberikan korban suci agar segera kekuatan yang negatif tidak mengikuti manusia melangkah ke tahun yang baru. Di samping itu juga, upacara *Tawur* ini juga bertujuan untuk menormalisir unsur-unsur Panca Mahabhuta, yaitu tanah, air, panas, udara dan ether, yakni lima unsur yang menjadi cikal bakal alam makrokosmos (*alam semesta*) dan mikrokosmos (*badan makhluk hidup*). Jadi upacara ini ditujukan kepada Bhuta Kala agar tidak mengganggu keharmonisan hidup, tidak mengganggu kelestarian alam, namun agar terjadi adanya keharmonisan, hidup berdampingan, selaras, serasi dan seimbang.

c. Sipeng

Hari Raya Nyepi dirayakan oleh umat dengan cara melakukan Catur Bratha Penyepian. Catur Berata Penyepian adalah empat pedoman yang telah ditetapkan dan harus dilaksanakan oleh umat Hindu sebagai wujud pengendalian diri dan mawas diri dengan empat pedoman : amati Geni/agni/api/, amati Lelanguan, Amati karya, dan Amati lelungan. Pelaksanaan catur brata diatas mengandung makna sebagai berikut:

a. Amati *Geni/agni/api*

Amati Geni mempunyai makna ganda yaitu tidak melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan menghidupkan api. Di samping itu juga merupakan upaya mengendalikan sikap prilaku agar tidak dipengaruhi oleh api amarah (kroda) dan loba (serakah). Menurut Tattwa Hindu (filsafat) yang memaknai simbol Geni tidak disimbolkan sebagai kekuatan dewa Brahma yang sebagai pencipta. Penciptaan yang terkait dengan hasil pemikiran seseorang di sini perlunya diadakan perenungan, apakah kita sudah menghasilkan pemikiran untuk kebaikan umat ataukah sebaliknya. Pernyataan tersebut terungkap dalam berbagai Pustaka Suci Hindu yang mengatakan bahwa "Keunggulan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, terletak pada proses pemikiran seseorang yang dapat membedakan sikap prilaku yang baik dan buruk (Sarasamuscaya: sloka 82). Alat kendali proses berpikir yang paling utama menurut ajaran Hindu adalah keyakinan terhadap karma phala (Sarasamuscaya, sloka 74). Mengacu pada Catur Berata Penyepian di atas sudah nampak pelaksanaan amati Geni merupakan suatu simbol pengendalian diri seseorang dalam bersikap dan berperilaku.

b. Amati Lelanguan

Amati Lelanguan yang dimaksud merupakan kegiatan seseorang untuk mulat sarira atau mawas diri terhadap kegiatan yang berkaitan dengan wacika. Wacika adalah perkataan yang benar yang dalam berinteraksi dengan sesamanya maupun dengan Tuhan sudah dilaksanakan atau belum. Menurut tattwa Hindu dalam pustaka suci yang terungkap dalam Sarasamuscaya dan Kekawin Nitisastra mengajarkan sebagai berikut :

a) kata-kata menyebabkan sukses dalam hidup;

- b) kata-kata menyebabkan orang gagal dalam hidup;
- c) kata-kata menyebabkan orang mendapat hasil sebagai sumbu kehidupan; dan
- d) kata-kata menyebabkan orang memiliki relasi.

Mengacu pada pemikiran di atas manusia Hindu telah diajarkan agar tetap melaksanakan wacika yang diparisudha yang intinya: proses interaksi sosial (komunikasi) tidak boleh berkata kasar, mencaci maki dan juga tidak boleh menyebabkan orang tersinggung dan menderita (Sarasamuscaya; Sloka 75), Uraian di atas memberikan kita suatu pelajaran bahwa perkataan (*wacika*) yang diparisudha itulah yang patut dipahami dan menata sikap perilaku seseorang agar hidup ini aman dan bahagia.

c. Amati Karya

Amati Karya sebagai bagian dari *Catur Berata Nyepi* yang bermakna sebagai evolusi diri dalam kaitan dengan karya (kerja) merenung hasil kerja dalam setahun dan sebelumnya sudahkah bermanfaat bagi kehidupan manusia. Aktualisasi amati karya dalam konteks hari raya merupakan perenungan pikiran yang religius yang mengajarkan umat Hindu dalam evaluasi hasil kerja sebagai berikut, yaitu sisihkan hasil kerja untuk yadnya baik yadnya kepada Hyang Widhi (juga para Dewa), kepada Resi (sulinggih), maupun kepada para leluhur. Hal tersebut tertera dalam pustaka suci Atharwa weda III.24. 5 dan Sarasamuscaya Sloka 262, yadnya itu juga merupakan implementasi dari ajaran *Tri Rna*. Diajarkan pula melalui yadnya dapat terjadi proses penyucian diri manusia baik secara rohani maupun jasmani.

Amati karya bermakna ganda yang artinya tidak bekerja dan dimaknai sebagai kesempatan untuk mengevaluasi kerja kita apakah aktivitas kerja itu sudah berlandaskan dharma atau sebaliknya. Kerja yang baik (*subha karma*) dapat menolong manusia untuk menolong dirinya dari penderitaan. Kerja juga menyebabkan terjadinya Jagadhita dan merupakan tabungan moral bagi umat Hindu agar bekerja lebih gigih, tekun dan produktif. Berdasarkan uraian diatas ajaran suci Hindu memandang bahwa kerja sebagai yadnya dan titah Hyang Widhi; kerja dapat menolong diri sendiri dan kerja dapat menentukan identitasnya Aku bekerja, maka aku ada demikianlah yang diamanatkan oleh umat Hindu.

d. Amati Lelungaan

Amati lelungaan merupakan salah satu dari empat berata Penyepian yang berfungsi sebagai evaluasi diri dan sebagai sumber pengendalian diri. Amati lelungaan berarti menghentikan bepergian ke luar rumah, maka pada saat hari raya *Nyepi*, jalan raya sangat sepi. Dalam konteks yang lebih luas hal itu berarti suatu evaluasi diri. Evaluasi kerja hubungan dengan Tuhan; evaluasi kerja hubungan dengan sesama dan hubungan kerja dengan alam sekitar apakah hubungan tersebut sudah baik atau belum, sehingga kita dapat menilai hasil kerja kita seobyektif mungkin. Mutu meningkat untuk kebaikan atau merosot, langkah selanjutnya bisa menentukan sikap. Diharapkan agar lebih memantapkan kualitas kerja untuk kualitas hidup manusia.

Semua pantangan ini dilakukan untuk mengekang hawa nafsu dan segala keinginan jahat, sehingga dicapai suatu ketenangan atau kedamaian batin. Dengan demikian pikiran manusia bisa terintropeksi atas segala perbuatannya pada masa lalu dan pada saat yang sama memupuk perbuatan yang baik untuk tahun berikutnya. Semua ini dilakukan selama satu hari penuh pada Hari Raya *Nyepi*.

Sesuai dengan hakekat hari raya *Nyepi* maka umat Hindu wajib melaksanakan catur brata nyepi. Hari *Nyepi*, juga disebut Sipeng, yaitu upacara menyambut Tahun Baru *Saka*. Tepat pada Sipeng (*Nyepi*) ini, umat Hindu melakukan tapa, brata, yoga dan samadhi sehari penuh (24 jam) mengekang hawa nafsu dengan melakukan upawasa (tidak makan dan tidak minum). Menurut Jro Mangku Roji (Pemangku Pura Aditya Jaya Rawamangun), *Nyepi* merupakan hari suci yang memiliki nilai kesakralan yang diimplementasikan sesuai Catur Brata Penyepian untuk melakukan introspeksi diri untuk mengekang hawa nafsu. Pengekangan hawa nafsu ini

diperagakan dengan melaksanakan Catur Brata Penyepian, yakni *Amatigeni/agni/api*, *Amatikarya*, *Amatilelungan* dan *Amatilelungan*.

Menurut Bapak I Gusti Ngurah Udiana (Selaku Klian Tempek Klender Jakarta Timur), dengan *Nyepi* ini, juga diharapkan dapat memberikan hikmah dan sekaligus wahana untuk usaha-usaha mewujudkan hubungan yang selaras, serasi dan seimbang atau harmonis, terutama hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya. (Brata ini mulai dilakukan pada saat matahari *prabrata* fajar menyingsing sampai fajar menyingsing kembali keesokan harinya (24 jam).

d. Ngembak *Geni/Agni/Api*

Sehari setelah Hari Raya *Nyepi*, semua aktivitas kembali berjalan seperti biasa. Hari ini dimulai dengan persembahyangan dan pamanjatan doa kepada Hyang Widhi untuk kebaikan pada tahun yang baru. Pada hari ngembak geni ini hendaknya umat saling bersimakrama dan memaafkan satu sama lain.

Hari Raya *Nyepi* pada hakekatnya adalah hari pengekangan hawa nafsu dan introspeksi diri atas segala perbuatan yang dilakukan pada masa lalu. Pelaksanaan Hari Raya *Nyepi* ini harus didasari dengan niat yang kuat, tulus dan ikhlas tanpa ada ambisi tertentu. Pengekangan hawa nafsu untuk mencapai kebebasan batin memang suatu ikatan tetapi ikatan itu dilakukan dengan penuh keikhlasan. Hari Ngembak Geni/Agni/Api, jatuh sehari setelah hari raya *Nyepi* sebagai hari berakhirnya brata *Nyepi*. Ngembak Geni/Api dilakukan sehari setelah Hari Raya *Nyepi*, dimana umat kembali menjalankan tugas dan kewajiban sehari-hari sebagaimana biasanya. Mulai hari ini umat Hindu dapat melaksanakan simakrama atau disebut dharmasanti, bersimakrama satu sama lain, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Dharmasanti merupakan kegiatan yang dapat dilaksanakan beberapa hari setelah hari raya *Nyepi*, Dharmasanti atau lebih dikenal dengan simakrama yaitu kegiatan kunjung mengunjungi dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar untuk menyampaikan ucapan selamat Tahun Baru *Saka* dan terbinanya kerukunan serta perdamaian.

Kewajiban umat Hindu untuk merealisasikan kedamaian, nilai kedamaian melalui simakrama antara umat Hindu dan antara umat beragama lainnya. Secara sosial kemasyarakatan dapat mengundang umat lainnya, untuk saling menghargai dan hormat-menghormati antara makhluk ciptaan tuhan. Untuk tercapainya kerukunan, begitu masyarakat rukun, kedamaian akan tercapai. Menurut Bapak I Gusti Putu Arjana untuk saat ini Dharmasanti dilakukan di setiap provinsi masing-masing dan lembaga/ instansi pemerintah. Selain itu, dalam rangka perayaan Hari Raya *Nyepi* Panitia Dharmasanti Nasional menyelenggarakan Seminar yang bertempat di Sekolah Tinggi Agama Hindu Dharma Nusantara Jakarta. Seminar dibuka secara resmi oleh Bapak Dirjen Bimas Hindu, Kementerian Agama RI. Bapak. Prof. Drs. I Ketut Widnya, MA., M.Phil, Ph.D. Narasumber 1 (pertama) dalam seminar nasional kali ini yakni Prof. Dr. Ir. I Made Kartika D., Dipl.-Ing. dan narasumber 2 (kedua) yakni Dr. I Ketut Donder. Dari kedua narasumber di atas dapat disimpulkan bhuta yadnya (Tawur Kesanga) mempunyai makna dan arti untuk memotivasi umat Hindu secara ritual dan spiritual agar alam semesta senantiasa menjadi sumber kehidupan dan menganjurkan untuk bergabung membentuk pergaulan yang baik sehingga bisa disebut manusia utama.

Dharmasanti

a. Lingkungan Keluarga ;

Dharmasanti dapat dilakukan berupa saling mengunjungi sebagai kesetiaan mesimakrama untuk saling memaafkan antara sesama dan, dalam usaha menyampaikan ucapan selamat tahun baru dan terbinanya kerukunan dan perdamaian. Pelaksanaan dharmasanti ini dapat dilaksanakan pada hari *Ngembak Geni* dan beberapa hari sesudah itu.

b. Masyarakat ;

Dharmasanti dengan lingkungan masyarakat hendaknya dilakukan dengan: Dharma wacana, dharma gita (lagu- lagu keagamaan/ kidung, kekawin, pembacaan sloka, dharma tula (diskusi) persembahyangan, pentas seni yang bernafaskan keagamaan, dharma sadhana (latihan yoga / meditasi), dharmayatra (kunjungan tempat-tempat suci) dan kunjungan sosial misalnya ke panti jompo, panti asuhan serta memberikan "*punia*" kepada yang patut menerimanya.

Di samping istilah Dharmasanti terdapat pula untuk Abhivadhana yang berarti bersyukur atas keberhasilannya dalam melaksanakan brata penyepian sebagai bagian dari penyucian diri, pengendalian spiritual, menghubungkan diri kepada-Nya, introspeksi diri, evaluasi terhadap karma-karma di masa lalu untuk diperbaiki melalui karma-karma yang baik.

3. Manfaat Catur Brata Penyepian

Hari Raya *Nyepi* tersebut memiliki manfaat yang baik untuk diri sendiri dan alam, yang bisa kita rasakan sendiri (<http://hari-rama-nyepi-2013.blogspot.com>), yaitu :Hemat Listrik : Umat Hindu tidak menyalakan lampu selama 24 jam, Istirahatkan Mata ,Istirahatkan Tubuh, Istirahatkan Otak, Mendekatkan hubungan keluarga, Istirahatkan Mesin dan Peralatan, Hemat BBM, Turunkan Polusi (Pencemaran), Turunkan Angka Kecelakaan, Turunkan Konsumerisme. Setidaknya itulah manfaat nyata pelaksanaan Hari Suci *Nyepi* jika dipandang dengan menggunakan kaca mata paling sekuler sekalipun. Sedangkan menggunakan kaca mata sepritual, manfaat *Nyepi* tentu tidak bisa dihitung dengan angka-angka atau logika-logika pragmatis.

Dari uraian tersebut, manfaat *Nyepi* tidak semuanya dirasakan di Jakarta karena umat Hindu di Jakarta merupakan agama minoritas, untuk pelaksanaannya sebenarnya banyak keluhan dari warga Jakarta akibat dari perayaan hari raya *Nyepi* walaupun di sisi lain perayaan *Nyepi* bisa meningkatkan perkembangan pariwisata DKI Jakarta dan meningkatnya taraf ekonomi masyarakat. Yang paling dirasakan oleh warga Jakarta adalah saat perayaan *tawur kesanga*, banyaknya sampah yang tertumpuk di lingkungan monas setelah acara perayaan *tawur kesanga* selesai. Dalam hal ini, panitia sebelumnya sudah melakukan kerjasama dengan dinas kebersihan pemrov DKI, sehingga sarana yang sudah digunakan saat upacara *tawur* langsung dimasukkan ke kantong plastik yang sudah disiapkan oleh dinas kebersihan. Selain masalah sampah yang menumpuk, keramaian yang terjadi saat acara *tawur* berlangsung menyebabkan arus lalu lintas mengalami kemacetan karena arus jalan protokol dari air mancur patung *arjuna wiwaha* sampai dengan arah Stasiun Gambir terjadi penutupan arus jalan Basway karena akan digunakan pawai seni dan budaya yaitu arak-arakan *ogoh-ogoh*, *ondel-ondel* dan yang lainnya. Hal ini memicu indikasi tindak kejahatan seperti pencopetan, karena biasanya di tempat keramaian kerap sekali terjadi kejadian-kejadian tindak kejahatan tersebut.

4 Pelaksanaan Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan dalam Rangkaian Hari Raya *Nyepi*.

Dalam mengktualisasikan nilai pendidikan sosial keagamaan pada kegiatan Hari Raya *Nyepi* di Jakarta timur sarat mengandung nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan antara lain (wawancara dengan Bapak Wayan Budha, tokoh masyarakat di Jakarta Timur) ;

a. Pendidikan sosial keagamaan bidang ekonomi.

Pendidikan sosial keagamaan bidang ekonomi dapat terlihat jelas berdasarkan aktivitas umat dalam mempersiapkan upacara banten yang semua bahan mentahnya didapat dengan cara membeli dari pedagang di pasar. Dengan adanya upacara yadnya berarti kebutuhan akan sarana upacara banten terus menerus dapat berupa janur, bunga, daun, kelapa, pisang serta buah yang lainnya, begitu pula dengan binatang atau hewan seperti ayam, anjing, kambing dan kerbau yang kesemuanya merupakan hasil bumi dari bertani dan beternak. Dalam mewujudkan rasa bhakti kepada Sang Hyang Widhi , maka manusia berusaha agar dapat mewujudkan rasa cinta kasihnya kepada pencipta alam semesta melalui upacara yadnya. Dengan demikian jelas terlihat bahwa semua

kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara yadnya yang upakara bantennya dapat diperoleh dari hasil bumi dan hasil ternak melalui proses jual beli, merupakan dinamika perputaran sosial ekonomi yang semuanya itu mengandung pendidikan sosial keagamaan bidang ekonomi.

b. Pendidikan sosial keagamaan bidang budaya.

Dilihat dari dimensi budaya rangkaian upacara hari raya Nyepi mengandung pendidikan budaya, karena ada rasa estetis, rasa menghargai keindahan yang dipupuk oleh aktivitas budaya dalam melakukan upacara keagamaan. Misalnya dalam mempersiapkan perlengkapan upakaranya dilakukan dengan gotong royong, dalam membuat banten yang demikian indah yang tertata rapi dengan reringgitan janurnya adalah bentuk persembahan kepada Sang Hyang Widhi, karena dalam pembuatannya umat berpikir hanya tertuju pada Tuhan yang dilandasi dengan rasa bhakti dan pengabdian sehingga dalam karyanya menghasilkan banten yang sarat dengan keindahan. Pada saat persembahyangan atau upacara Mekiis dan Tawur Kesanga berlangsung, doa pandita Lokapalasaraya yang diiringi oleh lantunan kidung suci, tari topeng, wayang lemah dan tari rejang semuanya merupakan wujud dari seni budaya. Aktivitas budaya tak dapat dipisahkan dari aktivitas keagamaan, Karena dari nilai-nilai seni budaya benar-benar dibina dan dikembangkan dalam aktivitas keagamaan.

Ketika mempersiapkan upakara untuk pelaksanaan rangkaian Nyepi, segenap umat berkumpul untuk bersama-sama secara gotong royong mengerjakan seluruh keperluan upacara. Disana umat dapat membicarakan, mempersoalkan berbagai persoalan hidup dan kehidupan yang menyangkut kepentingan bersama sesama umat Hindu. Mereka mempunyai kesempatan untuk bertukar pikiran, saling mengenal satu dengan yang lain, sehingga dapat mengenal budaya dan etnis masing-masing individu.

c. Pendidikan sosial kemasyarakatan.

Dengan adanya rangkaian upacara Nyepi yang diawali dengan upacara Mekiis, melibatkan keikutsertaan semua umat meliputi unsur Tempek, Banjar, Suka Duka, Parisada dan yang lainnya turut serta dalam mempersiapkan segala keperluan mulai dari membuat panitia, membuat sesajen sampai membuat asagan yang berfungsi seperti Bale Agung. Peran organisasi keumatan sangat penting dalam rangkaian pelaksanaan hari raya Nyepi karena dapat memudahkan informasi dan komunikasi. Dengan melibatkan seluruh unsur organisasi keumatan maka dalam mempersiapkan upakaranya perlu adanya penyesuaian diri dari masing-masing individu atau organisasi, saling menghormati, saling menghargai karya orang lain sehingga pada akhirnya dapat mengenal budaya masing-masing individu dan dapat pula mengenal watak / perangai masing-masing individu atau kelompok atau organisasi yang pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa solidaritas, tenggang rasa dan rasa persatuan.

Misalnya kegiatan donor darah dan pengobatan gratis yang dilakukan sebelum pelaksanaan upacara mekiis. Kegiatan ini dilakukan pada hari sabtu, tanggal 14 Maret 2015. Panitia bekerjasama dengan Yayasan Abdi Dharma Jagadhita, PMI Prov. DKI Jakarta dan WHDI yang berlokasi di Pura Aditya Jaya Rawamangun, yang melibatkan umat Hindu dan masyarakat di sekitar Pura. Kegiatan tersebut memiliki nilai kemanusiaan, yang wajib ada pada setiap insan manusia untuk dapat membantu sesama yang sedang membutuhkan berupa zat kehidupan yaitu, darah yang nantinya akan dapat menyelamatkan orang yang dalam keadaan sakit karena kekurangan darah, orang Hindu yang dapat menyumbangkan darahnya merupakan suatu kehormatan, dan Yadnya yang utama, demi kesehatan dan keselamatan umat manusia.

Selain itu, kegiatan membersihkan lingkungan (kerja bakti) merupakan kewajiban umat manusia khususnya umat Hindu, lingkungan yang bersih akan membawa suasana yang tenang hening, sunyi dan membawa banyak pengaruh kesehatan kenyamanan dalam lingkungan tempat suci maupun di tempat kita tinggal. Kebersihan juga merupakan nilai sosial, yadnya yang kita lakukan. Dengan budaya kerja bakti pada waktu menjelang upacara mekiis dan tawur kesanga merupakan salah satu pendidikan bathin atau

rohani, sebab waktu kerja bakti bersama-sama dengan sesama umat akan dapat menumbuhkan rasa kekeluargaan, yang kemudian muncul rasa saling menyayangi. Selain itu, pada waktu kerja bakti yang dipikirkan, yang dibicarakan dan yang dikerjakan mengarah pada kebaikan, kesucian dan pengabdian. Sehingga dalam aktivitas yang ada, sesungguhnya makna *Tat Twam Asi*, tuntunan *Tri Kaya Parisudha* menyirami jiwa umat yang sedang melakukan kerja bakti tersebut. Kegiatan ini dilakukan dari sebelum kegiatan *mekiis* sampai dengan seusai umat melakukan *catur berata* pe-Nyepian, baik di lingkungan Pura maupun saat acara *tawur kesanga* di Silang Barat Monas.

SIMPULAN

Dari uraian di atas, maka penulis dapat menyampaikan kesimpulan yang sesuai permasalahan yang dibahas :

1. Hari Raya *Nyepi* salah satu hari raya besar umat Hindu di Bali, filsafat (*tattwa*) dan susila (etika) yang menjadi acuan semua upacara hari raya Hindu di Bali. Nilai-nilai budaya Hindu dan makna pendidikan sosial keagamaan yang ada di dalam upacara yadnya pada hari raya *Nyepi* merupakan suatu kekuatan spiritual yang dapat membentuk jati diri umat , sebagai wahana pengendalian diri dan sebagai penguat integrasi umat manusia dalam arti yang sangat universal. Nilai-nilai pendidikan sosial keagamaan yang terdapat di dalam rangkaian hari raya *Nyepi* meliputi nilai pendidikan sosial keagamaan dalam bidang ekonomi, budaya dan kemasyarakatan.
2. Pelaksanaan nilai-nilai sosial keagamaan yang ditemukan dalam rangkaian upacara *Nyepi* meliputi kegiatan donor darah dan pengobatan gratis, kegiatan kerja bakti, bergotong royong mempersiapkan upacara dimana dalam pembuatannya umat berpikir hanya tertuju pada Tuhan yang dilandasi dengan rasa bhakti dan pengabdian sehingga menghasilkan karya yang sarat dengan keindahan. Selain itu, umat Hindu dapat saling mengenal satu dengan yang lainnya, berkesempatan untuk saling bertukar pikiran, sehingga dapat mengenal budaya dan etnis masing- masing individu, bisa melakukan dinamika perputaran sosial ekonomi melalui proses jual beli hasil bumi dan hasil ternak dalam mempersiapkan upakaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamidi. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Malang : Universitas Muhammadiyah
- Triguna, IBG. Yudha. 2012. *Himpunan Dharma Wacana dan Dharma Tula*. Jakarta ; Direktorat Jenderal Bimas Hindu.
- Megawangi, Ratna. 2005. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta; BPMIGAS.
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Pelajar
- Mas Putra, Ny. IGA. 2000. *Panca Yadnya*. Denpasar ; Pemda Tk I Bali
- Ngurah I Gusti Made, d.k.k. 1999. *Pendidikan Agama Hindu untuk Perguruan Tinggi*, Surabaya; Paramita
- Oka Netra, Anak Agung Gde. 2001. *Tuntunan Dasar Agama Hindu*. Jakarta; Departemen Agama Ditjen Bimas Hindu dan Budha.
- Pendit, S. Nyoman. 2002. *Bhagavadgita*. Jakarta; PT. Gramedia Pustaka Utama
- Pendit, S. Nyoman. 1984. *Nyepi Hari Kebangkitan dan Toleransi*. Jakarta : Yayasan Merta Sari
- Puja, I Gede. 2003. *Bhagawadgita* . Surabaya ; Paramitha
- Raras, Niken Tambang. 2004. *Kajeng Kliwon Kerinduan Komik Panca Maha Bhuta*,. Surabaya; Paramita
- Sayanacaya Of Bhasya. 2005. *Rgveda Samhita*. Surabaya; Paramitha
- Setyosari, Prof. Dr. H. Punaji, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta; Kencana Predana Media Group

- Soedomo,A. Hadi. 2003. *Pendidikan ; Suatu Pengantar*. Surakarta; LPP UNS dan UNS Press
- Suarjaya, wayan,dkk. 2008. *Panca Yadnya (Yang disempurnakan)*. Denpasar ; Widya Dharma
- Suprayoga dan Imam. 2002. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung ; PT Remaja Kosdakarya.
- Sugiyono, Prof. Dr. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung; Alfabeta
- Sunarto, Kamanto. 1993. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE – UI.
- Suryati, Ida Ayu Putu. 2003. *Bhuta Yadnya*. Surabaya; Paramita
- Susilo, Dr. 2009. *Penelitian Pendidikan Prinsip- prinsip dan Teori Dasar*. Jakarta; Poliyama Widya pustaka
- Titib, I Made. 2001. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya; Badan Litbang Parisada Hindu Dharma Pusat, Paramita
- Titib, I Made. 2003. *Pedoman Pelaksana Hari Raya Nyepi*. Jakarta; pustaka Mitra Jaya
- Titib, I Made,dkk. 1996. *Pustaka Hindu Raditya; Menggugat Nyepi*. Jakarta ; Yayasan Manikgeni Dharma Sastra.
- Wiana, I Ketut. 2002. *Makna Upacara Yadnya dalam Agama Hindu*. Surabaya; Paramita.
- Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya : Paramitha.